



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**PENGEMBANGAN MATERI BAHAN AJAR SEJARAH KOLONIAL
KEKUASAAN DAENDELS DI JAWA 1808-1811 DI SMA NASIONAL
KARANGTURI SEMARANG**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Sejarah

Oleh:

Yoel Kurniawan Raharjo

3101412034

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

JURUSAN SEJARAH

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2016

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Panitia Ujian
Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 10 Mei 2016

Dosen Pembimbing I



Drs. Karyono, M. Hum

NIP. 195106061980031003

Dosen Pembimbing II



Drs. R. Suharso, M. Pd

NIP. 196209201987031001

UNNES
Mengetahui
Ketua Jurusan Sejarah
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd


NIP. 196406051989011001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.

Hari : Rabu
Tanggal : 1 Juni 2016

Penguji Utama


Dr. YYFR Sunarjan, MS


NIP. 19551210 198803 1 003

Penguji II


Drs. Karvono, M.Hum

NIP. 19510606 198003 1 003


Penguji III


Drs. R Soeharso, M.Pd

NIP. 19620920 198703 1 001

Mengetahui

Dekan Fakultas Ilmu Sosial

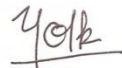

Drs. Moh. Sholehatal Mustofa, MA

NIP. 19630802 198803 1 001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, April 2016



Yoel Kurniawan Raharjo

NIM 3101412034



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

- ❖ Karena masa depan sungguh ada, dan harapanmu tidak akan hilang - Amsal 23:18
- ❖ Sebab itu janganlah kamu kuatir akan hari besok, karena hari besok mempunyai kesusahannya sendiri. Kesusahan sehari cukuplah untuk sehari - Injil Matius 6:34
- ❖ *If you really want to do something, you'll find a way. If you dont, you'll find an excuse* – Jim Rohn
- ❖ *Ora et Labora* – Pepatahan Yunani

Persembahan

Atas berkat dan karunia Tuhan Yang Maha Esa, skripsi ini saya persembahkan kepada :

- ❖ Orang tuaku tercinta, Bapak Paryoto dan Ibu Suyatmi yang selalu memberikan doa, dukungan dan kasih sayang yang tulus.
- ❖ Adikku Elisabeth Parwati Raharjo yang selalu memberikan dukungan dan dorongan untukku dalam meraih cita-cita
- ❖ Teman–teman jurusan Sejarah angkatan 2012 terutama Rombel D Bilingual, terimakasih untuk persahabatan yang begitu indah.
- ❖ Sahabatku Dandung Katon Wibowo yang sudah mau membantu sebagai editor dan terbuka dalam bertukar pikiran.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan YME atas berkat, pertolongan, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengembangan Materi Bahan Ajar Sejarah Kolonial Kekuasaan Daendels Di Jawa Di SMA Nasional Karangturi Semarang” dengan baik dan penuh kebahagiaan. Skripsi ini diajukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Sejarah di Universitas Negeri Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menghadapi banyak kesulitan dan rintangan namun berkat bimbingan serta bantuan dari berbagai pihak, skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis menyampaikan banyak terima kasih dan penuh hormat kepada :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum selaku Rektor Universitas Negeri Semarang atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk belajar di Unnes dengan segala kebijakannya.
2. Drs. Mohammad Sholehatul Mustofa, MA selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang atas semua dukungan yang telah diberikan kepada penulis.
3. Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd selaku Ketua Jurusan Sejarah Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin penelitian dan dukungannya.
4. Drs. Karyono, M.Hum selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan motivasi bimbingan kepada penulis dalam penyusunan skripsi.

5. Drs. R. Soeharso, M.Pd selaku Dosen Pembimbing II yang memberikan motivasi bimbingan kepada penulis dalam penyusunan skripsi.
6. Drs. Suseno, M.Pd selaku Kepala Sekolah SMA Nasional Karangturi Semarang yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk melakukan penelitian di instansi yang dipimpin.
7. Dra. Y Septi Manthovani RT, M.Pd selaku Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum yang telah banyak membantu dan memudahkan perijinan kepada penulis untuk melakukan penelitian di instansi yang dipimpin.
8. Wiyanto, S.Pd, M.Pd dan Ika Sulistyowati, S.Pd, Gr selaku Guru Sejarah SMA Nasional Karangturi yang telah memberikan nasehat dan membantu dalam melakukan penelitian.
9. Seluruh Keluarga Besar Jurusan Sejarah angkatan 2012 terutama Rombel D Kelas Bilingual yang memberikan semangat, motivasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
10. Semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung ikut terlibat dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk penyempurnaan skripsi ini dimasa mendatang. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Semarang, April 2016

Yoel Kurniawan Raharjo

SARI

Raharjo, Yoel Kurniawan. 2016. “*Pengembangan Materi Bahan Ajar Sejarah Kolonial Kekuasaan Daendels 1808-1811 Di Jawa Di SMA Nasional Karangturi Semarang*”. Skripsi Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing : Drs. Karyono, M.Hum dan Drs. R. Soeharso, M.Pd.

Kata Kunci: Pengembangan, Materi Bahan Ajar, Pembelajaran Sejarah

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SMA Nasional Karangturi Semarang didapati bahwa Guru sejarah masih berpedoman terhadap buku paket yang beredar selama ini. Tahun ajaran 2015/2016 Guru sejarah sudah mulai mengembangkan modul sejarah secara sederhana namun masih terdapat kekurangan seperti yaitu isi materi yang kurang, desain kemasan yang kurang menarik, dan minimnya teknik latihan. Pada materi bahasan Kolonialisme pada tema Daendels hanya diulas singkat dan tidak mendalam karena berbagai kendala seperti jam pelajaran sejarah yang begitu singkat, kesibukan guru dan untuk mengejar materi. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengembangkan bahan ajar sejarah pada materi ini yang dikemas dalam bentuk *handout*.

Tujuan penelitian ini adalah (1) mengetahui kondisi awal sebelum dikembangkannya materi bahan ajar berbentuk *handout* pada bahasan sejarah kolonial kekuasaan Daendels di Jawa 1808-1811 di SMA Nasional Karangturi Semarang (2) mengetahui proses pembuatan pengembangan materi bahan ajar berbentuk *handout* (3) mengetahui hasil penilaian validasi bahan ajar *handout* oleh ahli materi dan ahli media serta tanggapan guru mengenai hasil produk *handout*.

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan atau *RnD (Research and Development)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) guru sejarah dalam mengajar sudah sangat baik dengan menggunakan bahan ajar yang mulai dikembangkannya meskipun masih terdapat beberapa kekurangan (2) pembuatan bahan ajar *handout* melalui beberapa tahapan pengembangan bahan ajar yang baik (3) penilaian ahli materi dari aspek kelayakan isi diperoleh skor 92,9% aspek kelayakan penyajian 90,5% aspek penilaian bahasa 91,7% sedangkan ahli media dari aspek kegrafikan diperoleh 91,5% artinya sudah sangat baik. Tanggapan guru didapati bahwa *handout* yang dikembangkan peneliti sudah cukup bagus artinya sudah memenuhi semua kriteria untuk sebuah *handout*.

Berdasarkan beberapa simpulan diatas, saran yang dapat diberikan peneliti yaitu (1) Guru sebaiknya mulai mengembangkan bahan ajar sesuai kriteria yang ada serta materi yang lengkap, dalam, menarik dan efisien (2) bahan ajar *handout* yang dikembangkan peneliti dapat digunakan guru sebagai sumber bahan ajar dalam proses belajar mengajar di sekolah.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA	vi
SARI	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR DAN TABEL.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Batasan Istilah	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	20
A. Penelitian Terdahulu	20
B. Landasan Teori.....	22
1. Pengembangan	22
2. Bahan Ajar	24
3. Handout	30
4. Kekuasaan Daendels Di Jawa 1808-1811.....	34
C. Kerangka Berfikir	43
D. Hipotesis Penelitian	44
BAB III METODE PENELITIAN	45
A. Model Pengembangan	45
B. Pendekatan Penelitian	46
C. Fokus Penelitian	48
D. Langkah-langkah Penelitian	49

E. Metode Pengumpulan Data	65
F. Sumber Data Penelitian	68
G. Keabsahan Data	69
H. Teknik Analisis Data	70
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	76
A. Hasil Penelitian	76
1. Lokasi dan Waktu Penelitian	76
a. Lokasi Penelitian	76
b. Waktu Penelitian	79
2. Hasil Pengembangan	80
a. Hasil Pengembangan Materi Bahan Ajar Sejarah Kolonial Kekuasaan Daendels Di Jawa 1808-1811	80
1) Analisis Kebutuhan Bahan Ajar	80
2) Pengembangan Materi Bahan Ajar <i>Handout</i> Kekuasaan Daendels Di Jawa 1808-1811	84
b. Hasil Evaluasi <i>Handout</i>	87
1) Hasil Penilaian Validasi <i>Handout</i> Oleh Ahli Materi	88
2) Hasil Penilaian Validasi <i>Handout</i> Oleh Ahli Media	89
c. Hasil Revisi <i>Handout</i>	89
1) Hasil Penilaian Validasi <i>Handout</i> Oleh Ahli Materi	91
2) Hasil Penilaian Validasi <i>Handout</i> Oleh Ahli Media	92
d. Tanggapan Guru Sejarah Mengenai <i>Handout</i>	92
B. Pembahasan	95
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	101
A. SIMPULAN	101
B. SARAN	102
DAFTAR PUSTAKA	103
LAMPIRAN	105

DAFTAR GAMBAR DAN TABEL

GAMBAR

2.1 Gambar Bagan Kerangka Berfikir Penelitian Pengembangan	43
3.1 Tahapan penelitian dan pengembangan (<i>R&D</i>)	47
3.2 Langkah-langkah Penelitian dan Pengembangan (<i>R&D</i>)	49
3.3 Pengujian dalam Penelitian dan Pengembangan Level 1	50
3.4 Komponen-komponen Analisis Data Model Interaktif	72
4.1 Desain <i>Cover Handout</i> Sebelum Dan Sesudah Revisi	85

TABEL

3.1 Indikator Penilaian Bahan Ajar <i>Handout</i> (Ahli Materi)	56
3.2 Indikator Penilaian Bahan Ajar <i>Handout</i> (Ahli Media)	57
3.3 Instrumen Validasi Bahan Ajar <i>Handout</i> (Ahli Materi)	59
3.4 Instrumen Validasi Bahan Ajar <i>Handout</i> (Ahli Media)	62
3.5 Rentang Presentase Hasil Validasi Ahli Materi dan Ahli Media	75
4.1 Rekapitulasi Rata-Rata Validasi <i>Handout</i> Ke-I Ahli Materi	87
4.2 Rekapitulasi Rata-Rata Validasi <i>Handout</i> Ke-I Ahli Media	87
4.3 Rekapitulasi Rata-Rata Validasi <i>Handout</i> Ke-II Ahli Materi	90
4.4 Rekapitulasi Rata-Rata Validasi <i>Handout</i> Ke-II Ahli Media	90

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Silabus	105
2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	108
3. Angket Kebutuhan Guru akan Bahan Ajar	114
4. Instrument Validasi Handout Ke I	122
5. Instrument Validasi Handout Ke II	148
6. Hasil Penilaian Validasi Handout Oleh Ahli Materi	170
7. Hasil Penilaian Validasi Handout Oleh Ahli Media	177
8. Wawancara Tanggapan Guru I Tentang Bahan Ajar Handout	180
9. Wawancara Tanggapan Guru II Tentang Bahan Ajar Handout	185
10. Surat Izin Penelitian	188
11. Surat Keterangan Selesai Penelitian	189
12. Dokumentasi	190
13. Desain Bahan Ajar Handout Sejarah Setelah Revisi	193



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah penting yang sering dihadapi guru dalam kegiatan pembelajaran adalah memilih atau menentukan materi pembelajaran atau bahan ajar yang tepat dalam rangka membantu peserta didik mencapai kompetensi. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa dalam kurikulum atau silabus, materi bahan ajar hanya dituliskan secara garis besar dalam bentuk "materi pokok". Tugas guru adalah menjabarkan materi pokok tersebut sehingga menjadi bahan ajar yang lengkap (Departemen Pendidikan Nasional, 2006:1). Dengan kata lain guru harus dapat cerdas memilih buku sebagai salah satu bahan ajar yang “mencerdaskan” peserta didik. Bahan ajar merupakan informasi, alat dan teks yang diperlukan guru/instruktur untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran (Majid, 2009:173)

Sementara itu, dalam realitas pendidikan dilapangan, kita lihat banyak pendidik yang masih menggunakan bahan ajar yang konvensional, yaitu bahan ajar yang tinggal pakai, tinggal beli, instan, serta tanpa upaya merencanakan, menyiapkan, dan menyusunnya sendiri. Resikonya sangat dimungkinkan jika jika bahan ajar yang mereka pakai itu tidak kontekstual, tidak menarik, dan monoton (Prastowo, 2012:18)

Bentuk-bentuk bahan ajar konvensional biasanya seperti buku-buku teks pelajaran yang diperjual belikan di toko toko buku, buku sumbangan dari pemerintah dan atau LKS yang dibeli melalui para penyalur yang sering datang ke sekolah. Mutu pembelajaran menjadi rendah ketika pendidik hanya terpaku bahan ajar yang konvensional tanpa ada kreativitas untuk mengembangkan bahan ajar tersebut secara inovatif. (Prastowo. 2012:19)

Seorang pendidik dituntut kreativitasnya untuk mampu menyusun bahan ajar yang inovatif, variatif, menarik, kontekstual, dan sesuai dengan tingkat kebutuhan peserta didik. Tentunya yang paling paham mengenai kebutuhan peserta didik adalah pendidik pada satuan pendidikan yang bersangkutan. Oleh karena itu, jika bahan ajar dibuat oleh pendidik, pembelajaran akan menjadi lebih menarik dan mengesankan bagi peserta didik. Selain itu, kegiatan pembelajaran pun tidak membosankan dan tidak menjenuhkan. Kondisi pembelajaran yang menyenangkan, secara otomatis dapat memicu terjadinya proses pembelajaran yang efektif (Prastowo, 2012:18-19).

Pembelajaran yang menarik, efektif, dan efisien membutuhkan bahan ajar yang tidak cukup hanya menggunakan bahan ajar yang konvensional, akan tetapi perlu adanya penguatan materi yang dilakukan dengan cara pendalaman dan perluasan materi yang relevan bagi peserta didik . Namun pada kenyataannya, bahan ajar yang membahas tentang bab materi sejarah kolonial pokok bahasan kekuasaan Daendels di Jawa 1808-1811 hanya sekilas saja dan tidak adanya perluasan materi , padahal materi ini penting

untuk dibahas. Menurut MC. Ricklefs (1998:170) dalam bukunya berjudul *Sejarah Indonesia Modern* menyebut bahwa:

“Sejak tahun 1808 mulai berlangsung suatu zaman baru dalam hubungan Jawa-Eropa, negeri belanda telah berada dibawah kekuasaan Perancis. Maka Napoleon Bonaparte mengangkat adiknya Louis Napoleon sebagai penguasa di negeri Belanda yang baru, lalu tahun 1808 Louis mengirim Herman Willem Daendels ke Batavia untuk menjadi Gubernur Jenderal. Daendels merupakan seorang pemuja prinsip-prinsip pemerintahan yang revolusioner, dia membawa suatu perpaduan antara semangat pembaruan dan metode-metode kediktatoran ke Jawa. “

Menurut Carey (2014:81-83) dalam bukunya berjudul *Buku Takdir Riwayat Pangeran Diponegoro 1785-1855* menyebut era Daendels sebagai Orde Baru dan awal keruntuhan tanah Jawa.

“Era Daendels merupakan sebuah awal tatacara kolonial baru pemerintahan eropa yang revolusioner di Jawa, marsekal Daendels dianggap sebagai produk baru eropa yang ditempa oleh revolusi perancis. Daendels di Jawa mereformasi administrasi pemerintah Hindia yang korup, merubah sistem pemerintah hindia-belanda secara luas, serta ia meletakkan dasar-dasar bagi negara kolonial modern di Indonesia. Ia juga mengimplementasikan ide-ide tentang pembagian wilayah baru di Jawa, serta mengurangi mengurangi kekuasaan raja-raja jawa karena dianggap menjadi pesaing potensial bagi pemerintahan yang ia pimpinnya.”

Menurut Lombard (2008:74) dalam bukunya berjudul *Nusa Jawa Silang Budaya : Batas-Batas Pembaratan*, disebutkan bahwa:

“Nusantara di era Daendels memasuki apa yang disebut “Orde Baru Kolonial” dengan banyaknya perubahan dibidang politik, sosial, ekonomi, dan budaya. Serta belum banyaknya dibahas korelasi antara peristiwa politik di Eropa yang mempengaruhi kondisi di Nusantara khususnya Jawa serta bagaimana awal kedatangan Daendels yang dipengaruhi semangat revolusi Perancis yang nantinya diimplementasikan dalam kebijakannya seperti proyek infrastruktur Jalan Raya Pos yang kelak menjadi tulang punggung Jalur transportasi di Jawa, reformasi bidang hukum dan membentuk pengadilan yang kelak menjadi institusi penting di negara ini, menerapkan sistem ekonomi uang meski gagal nantinya digunakan masyarakat, membangun kesatuan militer modern ala eropa yang nantinya dikenal dengan pasukan kavaleri dan berbagai kebijakannya lainnya. Kebijakan besar Daendels yang cemerlang tersebut ternyata tidak diimbangi dengan kesejahteraan kaum pribumi khususnya rakyat Jawa dimana kesengsaraan, kelaparan, dan penindasan semakin berat dengan diberlakukannya apa yang dinamakan kerja rodi. “

Kecemerlangan Daendels tidak berbanding lurus dengan lama kekuasaannya sebagai Gubernur Jenderal yang hanya tiga tahun, ia harus ditarik Louis Napoleon dari Jawa kembali ke Eropa karena berbagai hal. Meskipun kerap diposisikan sebagai tokoh antagonis yang mendatangkan kehancuran, pembunuhan dan mengobarkan perumusuhan dikalangan kerajaan Jawa, namun sepak terjangnya selama tiga tahun kuasanya di Jawa (1808-1811) sangatlah revolusioner dengan disemangati revolusi Perancis membawa perubahan besar dan era baru di Jawa dengan berbagai kebijakan yang dijabarkan dari titah Raja Louis Napoleon, adik Kaisar Perancis Naopelon Bonaparte untuk mereformasi sistem hukum birokrasi Pemerintah kolonial dan mempertahankan Jawa dari serangan Inggris.

Pendalaman dan Peluasan materi tersebut tidak dibahas secara mendalam dalam bahan ajar karangan Magdalia Alfian, Nana Nurliana Soeyono, Sudarini Suhartono yang berjudul *Sejarah untuk SMA/MA Kelas XI Program Ilmu Pengetahuan Sosial KTSP 2006*. Hal serupa juga terdapat pada bahan ajar karangan Matroji yang berjudul *Sejarah SMA/MA Kelas 2 Program Ilmu Pengetahuan Sosial 2006*. Serta pada bahan ajar karangan Muhamad Taupan, Aswal Scorpio, Samsul Farid, Nurlailah yang berjudul *Sejarah Berbasis Pendidikan Karakter Bangsa untuk SMA/MA Program IPS Kelas XI*.

Berdasarkan hasil observasi awal, di Perpustakaan SMA Nasional Karangturi Semarang sebenarnya memiliki sumber belajar mengenai materi sejarah khususnya sejarah kolonial masa Daendels yang cukup memadai sebagai bahan belajar siswa. Serta berdasarkan wawancara dengan Guru Sejarah SMA Nasional Karangturi Semarang, Wiyanto Dwi Hardjono, S.Pd, M.Pd dan Ika Sulistyowati, S.Pd, Gr sebenarnya sudah mengembangkan bahan ajar sejarah berbentuk *modul* yang sederhana. Namun masalahnya, pengembangan tersebut tidak secara spesifik dan menyeluruh hanya sekilas garis besar saja mengenai bahasan sejarah kolonialisme, serta belum dikembangkan bahan ajar bentuk lain misalnya berbentuk *handout*.

Berdasarkan jawaban pada angket analisis kebutuhan terhadap bahan ajar berbentuk *handout* sejarah yang diberikan peneliti kepada guru, diperoleh jawaban bahwa perlunya dikembangkan pengembangan bahan ajar berbentuk *handout*. Menurut jawaban kedua guru tersebut, dengan

memakai handout memudahkan siswa dalam belajar dan mengarahkan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan dikembangkannya bahan ajar berbentuk *handout* akan menarik siswa untuk belajar karena banyaknya sumber belajar.

Peneliti menyadari pentingnya upaya penyediaan materi ajar dengan cara pendalaman dan perluasan materi, maka diperlukan pengembangan materi ajar yang sesuai dengan kurikulum yang ada, namun tidak bersifat kaku, sehingga mempermudah peserta didik dalam belajar. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengembangkan bahan ajar Sejarah Indonesia kelas XI IPS pada materi pokok Sejarah Kolonial Kekuasaan Daendels di Jawa 1808-1811 di SMA Nasional Karangturi Semarang yang dikemas dalam bentuk *handout*.

B. Rumusan Masalah

Metode Penelitian atau pengembangan atau dalam bahasa inggrisnya *Research and Development* adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut (Sugiyono 2010:407)

Penggunaan metode penelitian dan pengembangan (*Research and Development/RnD*) pada pengembangan bahan ajar Sejarah Kolonial Kekuasaan Daendels di Jawa 1808-1811 merupakan salah satu upaya untuk mengembangkan dan penyediaan materi ajar secara komplit. Berdasarkan diuraikan diatas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi awal sebelum dikembangkannya materi bahan ajar berbentuk *handout* pada bahasan sejarah kolonial kekuasaan Daendels di Jawa 1808-1811 di SMA Nasional Karangturi Semarang ?
2. Bagaimanakah proses pengembangan materi bahan ajar berbentuk *handout* pada bahasan sejarah kolonial kekuasaan Daendels di Jawa 1808-1811 di SMA Nasional Karangturi Semarang ?
3. Bagaimana hasil penilaian bahan ajar berbentuk *handout* pada bahasan sejarah kolonial kekuasaan Daendels di Jawa 1808-1811 menurut ahli materi dan ahli media serta tanggapan guru sejarah ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui kondisi awal sebelum dikembangkannya materi bahan ajar berbentuk *handout* pada bahasan sejarah kolonial kekuasaan Daendels di Jawa 1808-1811 di SMA Nasional Karangturi Semarang.
2. Untuk mengetahui proses pengembangan materi bahan ajar berbentuk *handout* pada bahasan sejarah kolonial kekuasaan Daendels di Jawa 1808-1811 di SMA Nasional Karangturi Semarang.
3. Untuk mengetahui hasil penilaian bahan ajar berbentuk *handout* pada bahasan sejarah kolonial kekuasaan Daendels di Jawa 1808-1811 menurut ahli materi dan ahli media serta tanggapan guru sejarah.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian tentang pengembangan materi bahan ajar dalam mata pelajaran sejarah adalah:

1. Manfaat Teoretis

Diharapkan hasil penelitian ini pada pembelajaran sejarah secara teoritik dapat dijadikan sumber maupun referensi guru sejarah dalam mengembangkan pembelajaran sejarah disekolah, dan dapat dijadikan sebagai sumber referensi untuk penelitian lebih lanjut mengenai pengembangan materi bahan ajar tentang Sejarah Kolonial.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis dengan pengembangan materi bahan ajar sejarah, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat berupa:

a. Manfaat bagi siswa

- 1) Melengkapi pengetahuan dan wawasan siswa ketika mereka membaca materi ini.
- 2) Mendorong dan meningkatkan berpikir kritis siswa.
- 3) Siswa memiliki referensi buku bacaan yang lebih banyak

b. Manfaat bagi guru

- 1) Sebagai motivasi guru untuk meningkatkan keterampilan, inovasi dalam mengembangkan materi bahan ajar yang bervariasi.

- 2) Dengan penelitian ini dapat dijadikan guru sebagai referensi dalam mengajar sehingga lebih kaya referensi.
- 3) Memberikan informasi bagi guru sejarah mengenai materi sejarah kolonial masa kekuasaan Daendels.

c. Manfaat bagi sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan untuk peningkatan proses pembelajaran yang lebih kaya akan referensi sehingga menambah wawasan dan pengetahuan baru.

E. Batasan Istilah

Batasan istilah dibuat dengan maksud agar tidak terjadi kesalahpahaman pengertian terhadap judul skripsi sehingga skripsi tetap pada pengertian yang dimaksud peneliti sehingga bahasan tidak meluas, yaitu :

1. Pengembangan

Menurut Setyosari (2010:197) Pengembangan dalam pengertian yang sangat umum berarti pertumbuhan, perubahan secara perlahan/evolusi, dan perubahan secara bertahap. Pengertian ini kemudian diterapkan dalam berbagai bidang kajian dan praktik yang berbeda. Dalam kaitan ini Lieberman dan Miller (1992) mendefinisikan hal ini sebagai pengetahuan, keterampilan, dan sikap, serta kondisi-kondisi yang diperlukan oleh para guru untuk belajar.

Penelitian dan Pengembangan dalam dunia Pendidikan lebih dikenal dengan istilah *Research and Development (R&D)*. Penelitian pengembangan sendiri dibuat dalam dunia pendidikan untuk menghasilkan produk-produk pendidikan yang nantinya untuk meningkatkan kualitas pendidikan itu sendiri. Penelitian pengembangan dilaksanakan memiliki tujuan dan karakteristiknya sendiri yang didahului dengan analisis kebutuhan.

Produk dalam bidang pendidikan yang dihasilkan melalui Penelitian & Pengembangan (*R&D*) diharapkan dapat meningkatkan produktivitas pendidikan, yaitu lulusan yang jumlahnya banyak, berkualitas, dan relevan dengan kebutuhan. Produk-produk pendidikan misalnya kurikulum yang spesifik untuk keperluan pendidikan tertentu, metode mengajar, media pendidikan, buku ajar, modul, kompetensi tenaga kependidikan, sistem evaluasi, model uji kompetensi, penataan ruang kelas untuk pembelajaran tertentu, model unit produksi, model manajemen, sistem pembinaan pegawai, sistem penggajian dan lain-lain. (Sugiyono, 2010:412)

2. **Bahan Ajar**

Menurut *National Centre for Competency Based Training* (2007),

pengertian bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Bahan yang dimaksudkan dapat berupa bahan tertulis maupun tidak tertulis. Pandangan dari ahli lain mengatakan bahwa bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis, baik tertulis maupun

tidak tertulis, sehingga tercipta suatu lingkungan atau suasana yang memungkinkan siswa belajar. Kemudian ada pula yang berpendapat bahwa bahan ajar adalah informasi, alat, dan teks yang diperlukan guru atau instruktur untuk perencanaan dan penelaah implementasi pembelajaran.

Menurut Panen (2001) mengungkapkan bahwa bahan ajar merupakan bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran (Prastowo, 2012:16-17). Jenis bahan ajar dibedakan atas beberapa kriteria pengelompokan. Menurut Koesnandar (2008), jenis bahan ajar berdasarkan subjeknya terdiri dari dua jenis antara lain: (a) bahan ajar yang sengaja dirancang untuk belajar, seperti buku, handouts, LKS dan modul; (b) bahan ajar yang tidak dirancang namun dapat dimanfaatkan untuk belajar, misalnya kliping, koran, film, iklan atau berita. Koesnandar juga menyatakan bahwa jika ditinjau dari fungsinya, maka bahan ajar yang dirancang terdiri atas tiga kelompok yaitu bahan presentasi, bahan referensi, dan bahan belajar mandiri.

Bahan ajar memiliki berbagai bentuk, dan salah satunya berbentuk bahan cetak/printed. Kemp dan Dayton (dalam Prastowo, 2013: 77) .

Bahan cetak adalah sejumlah bahan yang disiapkan dalam kertas, yang dapat berfungsi untuk keperluan pembelajaran atau penyampaian informasi. Handout, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, leaflet, wallchart, foto/gambar, serta model atau maket.

Menurut Kemp and Dayton, Dalam pengembangan bahan ajar sendiri tidak terlepas dari adanya pengembangan materi pembelajaran. Materi yang digunakan guru yang berpatok pada satu bahan ajar baik buku pegangan maupun LKS tentunya tidak relevan dan hanya sedikit saja apabila tidak adanya pengembangan materi secara bertahap. Perlu adanya pengembangan materi ajar sehingga materi yang akan diajarkan kepada siswa bisa lebih banyak dan menambah wawasan bagi siswa.

Materi ajar juga merupakan komponen utama dalam proses pembelajaran, karena materi pelajaran akan memberi warna dan bentuk dari kegiatan pembelajaran. Materi pembelajaran yang komprehensif, terorganisasi secara sistematis dan didiskripsikan dengan jelas akan berpengaruh juga terhadap intensitas proses pembelajaran. Materi pelajaran dalam sistem pembelajaran berada dalam Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan buku sumber. Maka pendidik hendaknya dapat memilih dan mengorganisasikan materi pelajaran agar proses pembelajaran dapat berlangsung intensif. (RC Rifa'i dan Chatarina Tri Anni, 2012:160)

Sumber belajar memiliki peran yang amat penting dalam hubungannya dengan penyusunan bahan ajar. Dari sumber belajarlah, kita dapat memperoleh berbagai macam kebutuhan bahan ajar. (Prastowo, 2012:20).

Menurut Kochar (2008:160) Sumber pembelajaran adalah sarana pembelajaran dan pengajaran yang sangat penting. Sumber-sumber pembelajaran yang dapat digunakan oleh siswa meliputi:

- (a) Buku Cetak
- (b) Bahan bacaan tambahan.
- (c) Buku latihan.
- (d) Sumber-sumber pembelajaran yang terprogram.
- (e) Sumber-sumber referensi umum seperti: ensiklopedia, surat kabar, atlas, pamflet, dan buku-buku terbitan pemerintah.
- (f) Buku-buku tambahan untuk bidang studi yang sedang dipelajari.

Bahan ajar Buku teks Sejarah Kelas XI IPS Kurikulum KTSP 2006 dari berbagai penerbit yang beredar dikalangan peserta didik saat ini mengenai materi sejarah kolonial materi Kekuasaan Daendels belumlah diulas secara mendetail dan mendalam. Pembahasan mengenai materi Kekuasaan Daendels hanyalah berkisar pada kebijakannya saja tanpa mengulas peristiwa politik yang terjadi di eropa yang dampaknya hingga nusantara khususnya jawa, tidak diulas mengenai bagaimana Daendels diutus ke Jawa, Mengapa kekuasaan Daendels hanya tiga tahun saja, serta kontroversi pembahasan mengenai pembangunan Jalan Raya Pos/De Groote Postweg dan lain sebagainya. Untuk itu, peneliti mengembangkan materi bahan ajar tersebut yang dikemas dalam bentuk *handout* dengan materi pokok Kekuasaan Daendels di Jawa 1808-1811

Handout adalah bahan pembelajaran yang sangat ringkas. Bahan ajar ini diberikan kepada peserta didik guna memudahkan mereka saat mengikuti proses pembelajaran. Bahan ajar ini bukanlah suatu bahan ajar yang mahal, melainkan ekonomis dan praktis. (Prastowo, 2012:79)

3. Kekuasaan Daendels di Jawa 1808-1811

Periode abad XIX – awal abad XX merupakan puncak-puncak kekuasaan Pemerintah Hindia Belanda, namun juga sekaligus merupakan puncak puncak penderitaan rakyat Indonesia sebagai akibat sistem eksploitasi kolonialnya. (Daliman, 2012:1)

Marsekal Herman Williem Daendels kerap diposisikan sebagai tokoh antagonis yang mendatangkan kehancuran, pembunuhan dan mengobarkan perumusuhan dikalangan kerajaan Jawa, namun sepak terjangnya selama tiga tahun kuasanya di Jawa (1808-1811) sangatlah revolusioner dengan disemangati revolusi Perancis membawa perubahan besar dan era baru di Jawa dengan berbagai kebijakan yang dijabarkan dari titah Raja Louis Napoleon, adik Kaisar Perancis Napoleon Bonaparte untuk mereformasi sistem hukum Pemerintah kolonial dan mempertahankan Jawa dari serangan Inggris.

Jawa sebagai basis pertahanan dan hegemoni kekuasaan Perancis dibawah Napoleon Bonaparte sangatlah vital. Ketika Negeri Belanda semenjak tahun 1795 ditaklukan dan diintegrasikan kedalam kekuasaan Perancis secara otomatis Jawa menjadi milik Perancis. Jika ditinjau dari menggunakan analisis SWOT (*strengths, weaknesses, opportunities, dan threats*). Jawa sangatlah penting bagi Perancis hingga Louis Napoleon adik Napoleon Bonaparte mengutus Daendels menjadi Gubernur Jenderal di Hindia-Belanda khususnya Jawa.

Analisis SWOT adalah metode perencanaan strategis yang digunakan untuk mengevaluasi kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*) dalam suatu militer, pertahanan negara, ataupun bisnis perusahaan. Secara *strengths* (kekuatan) dan *opportunities* (peluang), Jawa sangatlah penting dengan kekayaan alam dan tenaga perang yang luar biasa dapat dijadikan sebagai kekuatan pertahanan dalam menghadapi Inggris sehingga Daendels membuat Jalan Raya Pos atau *De Grote Postweg* sebagai modal utama untuk infrastruktur ekonomi pengangkut hasil-hasil perkebunan seperti tebu, teh, padi, kayu jati, ataupun kopi untuk disetorkan kepada Batavia demi Kejayaan Perancis-Belanda. Selain itu jalan tersebut juga sebagai pertahanan militer dimana untuk memudahkan mobilisasi tentara-tentara Daendels dalam menghadapi gempuran Inggris apabila menyerbu Jawa. Jalan raya tersebut juga memudahkan pembuatan benteng-benteng seperti di Anyer dan Gresik, munculnya simpul-simpul ekonomi disekitar Jalan Raya Pos dan pabrik senjata di Semarang dan Surabaya.

Pertahanan yang dibangun Daendels memiliki *weaknesses* (kelemahan) dan *threats* (ancaman) diantaranya jalan raya tersebut justru menjadi boomerang bagi Daendels sendiri karena memudahkan pasukan Inggris mencapai Weltevreden pusat pemerintahannya. Karena pasukan-pasukan yang dimilikinya kurang cakap dan kekurangan dalam jumlah pasukan apalagi beberapa strateginya dirubah ketika Inggris menyerang pada periode Agustus 1811 ketika Daendels sudah digantikan Janssens.

Kekuasaan Daendels di Nusantara khususnya Jawa berlangsung dalam durasi tiga tahun antara tahun 1808 – 1811 namun dibalik itu ada sejarah luar biasa dalam waktu tersebut karena tak lepas dari keadaan politik yang kacau di Eropa dengan meletusnya Revolusi Perancis dan Pasca Revolusi Perancis dampaknya meluas hingga seluruh dunia tak terkecuali Indonesia, dan Jawa mengalami pendudukan oleh Perancis yang saat itu dibawah kuasa Napoleon Bonaparte

Revolusi Perancis adalah masa dalam sejarah yang berlangsung antara 1789-1815. Dalam Revolusi Perancis kelompok Demokrat dan pendukung Republikanisme berusaha menjatuhkan monarki absolut di Prancis dan memaksa Gereja Katolik Roma menjalani restrukturasi yang radikal. Revolusi Perancis merupakan sebuah transformasi besar dalam sistem politik dan masyarakat Perancis. Revolusi Perancis merupakan cerminan ketidakpuasan sebagian besar masyarakat terhadap sistem pemerintahan yang absolut (kekuasaan yang tidak terbatas). Terjadinya Revolusi Perancis tidak dapat dilepaskan dari praktik pemerintahan absolut yang berlangsung hampir diseluruh Eropa. (Djaja, 2012)

Pada waktu Napoleon Bonaparte berkuasa di Perancis dan melakukan penaklukan terhadap Kerajaan Belanda, maka Kaisar Perancis ini mengangkat adiknya menjadi Raja Belanda. Dengan demikian negeri Hindia-Belanda yang dikuasai Belanda “dengan sendirinya” berpindah ke penguasa baru itu. Artinya, Hindia-Belanda menjadi “jajahan” Perancis; dan untuk memimpin pemerintahan di negeri jajahannya itu, raja Louis XIV

Bonaparte mengirim *Marsekal Herman Willem Daendels* ke Batavia untuk menjadi Gubernur Jenderal dengan tugas utama memperkuat pertahanan Jawa sebagai basis melawan Inggris di Samudra Hindia. (Leirissa R.Z 2012 : xvi)

Disinilah mulainya kekuasaan Daendels di Nusantara, khususnya Jawa. Herman Willem Daendels menjadi Gubernur Jenderal menjalankan misi-misi yang diberikan oleh Raja Napoleon. Daendels memimpin Jawa pada mulai 1 Januari namun diangkat resmi 14 Januari 1808- Mei 1811. Setelah diangkat tak lama sejak itu Daendels melakukan Revolusi besar besaran di Jawa, dengan menjalankan misi dari Pejabat Perancis-Belanda dengan kebijakan-kebijakan strategisnya dibidang infrastruktur, militer dan pemerintahan.

Prestasi terbesar Daendels (1808-1811) adalah pembaharuan administrasi yang tidak efisien dan korup yang diwariskan oleh Kumpeni. Ia sangat berjasa dalam menyederhanakan dan memuasatkan pemerintahan di Batavia dan mengakhiri pemisahan administrasi dari Pantai timur laut Jawa yang selama ini sangatlah bebas dan korup. Dalam posisinya sebagai Gubernur Jenderal, Daendels berhasil memperbesar kekuasaannya dengan menghapus serta mengambil alih berbagai jabatan. Ia mulai memindahkan kantor-kantor pemerintahan dari Batavia ke Weltevreden yang lebih sehat. Ia telah meratakan jalan bagi penyelenggaraan suatu pemerintahan yang baik, meskipun dia sendiri tak lepas dari sikap tamak dan sewenang-wenang. Dalam administrasi provinsi didirikan kantor-kantor baru untuk

urusan khusus seperti untuk mengawasi penanaman kopi dan hutan jati. Diadakan reorganisasi didalam pemerintahan Eropa dan pengadilan. Jabatan gubernur dihapuskan dan administrasi pemerintahan provinsi dipercayakan kepada para perfek dengan kekuasaan yang lebih besar dan langsung bertanggung jawab kepada Gubernur Jenderal.

Seluruh Pulau Jawa kecuali Praja Kejawen dibagi dalam 9 prefektur. Residen-residen didaerah Vorstenlanden, Praja Kejawen (Yogyakarta dan Surakarta) diganti dengan minister. Sementara para bupati ditempatkan dibawah kontrol yang lebih kuat dari pejabat-pejabat Belanda dibandingkan pada masa kumpeni, serta kedudukan mereka sebagai subordinasi pemerintah sangatlah terbatas. Semua gelar dan hak-hak istimewa yang mengingatkan pada masa kumpeni dihapuskan. Pembaharuan-pembaharuan dibidang pengadilan dilakukan. Para pegawai mendapatkan gaji yang layak, sehingga mereka dapat diharapkan kejujurannya. Awal administrasi dan birokrasi kolonial modern di Jawa dapatlah dikatakan berasal dari Daendels. (Daliman, 2012:16-17)

Pada tahun 1811 Daendels menyerahkan kekuasaanya kepada penggantinya, Jan Willem Janssens (Mei-September 1811), namun invasi atas jawa telah mengancamnya dan pasukan ekspedisi Inggris dapat menaklukan pulau itu dengan serangan yang singkat antara Agustus dan September 1811. Dalam Kapitulasi Tuntang (dekat Semarang) pada 18 September 1811 Janssens harus menyerahkan Jawa dan daerah taklukannya kepada Inggris (Daliman, 2012:19)

Handout ini akan membahas berbagai peristiwa sejarah selama kekuasaan Daendels di Jawa selama tiga tahun pemerintahannya 1808-1811 yang belum dibanyak dibahas dalam buku teks sejarah konvensional. Peneliti akan mengembang materi sejarah kolonial kekuasaan Daendels di Jawa 1808-1811 dengan cara melakukan perluasan dan pendalaman materi dari berbagai sumber pustaka sebagai upaya untuk menambah wawasan sejarah peserta didik yang nantinya akan meningkatkan motivasi siswa untuk belajar sejarah.

Handout ini akan mengulas secara mendalam dari awal kedatangan Daendels ke Jawa dengan berbagai situasi politik yang terjadi di eropa, mengulas sosok Daendels yang dikenal berkarakter keras dan sangat revolusioner, mengulas kebijakan kebijakannya yang kontroversial yang membawa perubahan di jawa sekaligus penderitaan bagi rakyat, mengulas bagaimana Daendels mempertahankan tanah jawa sebagai eksistensi Perancis di timur jauh dari serangan inggris, serta mengulas akhir kekuasaan Daendels ketika ia dipanggil pulang Napoleon ke Eropa.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

F. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu mengenai pengembangan bahan ajar telah dilakukan oleh peneliti lain, namun ada beberapa perbedaan dengan yang sedang peneliti lakukan seperti berbeda pengembangan bentuk bahan ajarnya, metode simulasinya atau materi yang dikembangkan ini untuk menghindari pengulangan penelitian atau plagiarisme

Adapun penelitian terdahulu diantaranya, hasil penelitian dari Agnes Anggraeni (2012) dengan judul "*Pengembangan Bahan Ajar Situs Sejarah Kalinyamat Pada Pokok Bahasan Proses Islamisasi dalam Rangka Peningkatan Kesadaran Sejarah Siswa di SMA N 1 Jepara*". Ia mengembangkan bahan ajar berbentuk *modul* dengan tujuan, (a) menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum, (b) membantu peserta didik dalam memperoleh alternative bahan ajar di samping buku-buku teks yang kadang sulit diperoleh, dan (c) memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Pengembangan materi bahan ajar juga dilakukan oleh Virdia Apriliyani (2015) dengan judul "*Pengembangan Bahan Ajar Pembelajaran Sejarah Proses Islamisasi Berbasis Konservasi Terkait Dengan Kesadaran Sejarah Di SMA 2 Kudus*". Ia mengembangkan materi bahan ajar berbentuk

handout dengan untuk menyediakan bahan ajar yang berkualitas yang sesuai aturan-aturan yang berlaku dan untuk mengetahui tingkat kesadaran sejarah siswa setelah menggunakan *handout* yang sudah dikembangkan.

Hasil penelitian lain dari Ana Armawati (2012) dengan judul “*Pengembangan Materi Ajar Sejarah Pokok Bahasan Tanam Paksa Kelas XI IPS Semester 2 di SMA N 1 Gemuh Kabupaten Kendal*”. Ia mengemukakan bahwa penyajian bahan ajar dalam bentuk *handout* memiliki beberapa manfaat bagi peserta didik maupun guru, antara lain (1) peserta didik memiliki kesempatan melatih belajar secara mandiri tanpa tergantung oleh kehadiran guru (2) bentuk *handout* yang seperti buku biasa, artinya lebih kecil daripada LKS ataupun buku teks lainnya bisa difungsikan untuk mengulang pelajaran di luar kelas, (3) kegiatan belajar menjadi lebih menarik karena bisa dilakukan diluar kelas dan di luar jam pelajaran. Saran dari hasil penelitian Ana Armawati ini adalah pengembangan materi ajar berupa *handout* bisa dikembangkan pada pokok bahasan lainnya,

Sedangkan peneliti mengembangkan bahan ajar berbentuk *handout* dengan materi yang berbeda dengan judul “*Pengembangan Materi Bahan Ajar Sejarah Kolonial Kekuasaan Daendels Di Jawa 1808-1811 Di SMA Nasional Karangturi Semarang*”.

G. Landasan Teori

1. Pengembangan

Akhir-akhir ini telah berkembang penelitian pengembangan. Perhatian ini terbukti banyaknya dilakukan penelitian pengembangan. Dalam dunia pendidikan dan pembelajaran khususnya penelitian pengembangan memfokuskan kajiannya pada bidang desain atau rancangan, apakah itu berupa model desain bahan ajar, produk misalnya media dan juga proses. (Setyosari, 2010:94)

Menurut Setyosari (2010:197) Pengembangan dalam pengertian yang sangat umum berarti pertumbuhan, perubahan secara perlahan/evolusi, dan perubahan secara bertahap. Pengertian ini kemudian diterapkan dalam berbagai bidang kajian dan praktik yang berbeda. Dalam kaitan ini Lieberman dan Miller (1992) mendefinisikan hal ini sebagai pengetahuan, keterampilan, dan sikap, serta kondisi-kondisi yang diperlukan oleh para guru untuk belajar.

Pengembangan yaitu penggunaan ilmu atau pengetahuan teknis dalam rangka memproduksi bahan baru atau peralatan, produk, dan jasa yang ditingkatkan secara substansial untuk proses atau sistem baru sebelum dimulainya produksi komersial atau aplikasi komersial atau untuk meningkatkan secara substansial apa yang sudah diproduksi atau digunakan (Putra, 2012:72)

Penelitian dan Pengembangan dalam dunia Pendidikan lebih dikenal dengan istilah *Research and Development (R&D)*. Penelitian pengembangan

sendiri dibuat dalam dunia pendidikan untuk menghasilkan produk-produk pendidikan yang nantinya untuk meningkatkan kualitas pendidikan itu sendiri. Penelitian pengembangan dilaksanakan memiliki tujuan dan karakteristiknya sendiri yang didahului dengan analisis kebutuhan.

Produk dalam bidang pendidikan yang dihasilkan melalui Penelitian & Pengembangan (*R&D*) diharapkan Dapat meningkatkan produktivitas pendidikan, yaitu lulusan yang jumlahnya banyak, berkualitas, dan relevan dengan kebutuhan. Produk-produk pendidikan misalnya kurikulum yang spesifik untuk keperluan pendidikan tertentu, metode mengajar, media pendidikan, buku ajar, modul, kompetensi tenaga kependidikan, sistem evaluasi, model uji kompetensi, penataan ruang kelas untuk pembelajaran tertentu, model unit produksi, model manajemen, sistem pembinaan pegawai, sistem penggajian dan lain-lain. (Sugiyono, 2010:412)

Pembuat produk pendidikan dengan penelitian pengembangan bukannya tanpa alasan dan tujuan. Ada beberapa alasan-alasan itu menurut Van den Akker dapat disebutkan sebagai berikut. Alasan pokok berasal dari pendapat bahwa pendekatan penelitian “tradisional” (misalnya penelitian survei, korelasi, eksperimen) dengan fokus penelitian hanya mendeskripsikan pengetahuan, jarang memberikan preskripsi yang berguna dalam pemecahan masalah-masalah rancangan dan desai dalam pembelajaran atau pendidikan. Alasan lain, adanya semangat tinggi dan kompleksitas sifat kebijakan reformasi pendidikan. Reformasi pendidikan

ini meliputi berbagai lapisan mulai dari skala kebijakan yang luas hingga skala kebijakan sempit yang melibatkan banyak pihak dan sulit dilepaskan.

Tujuan penelitian pengembangan adalah ingin menilai perubahan-perubahan yang terjadi dalam kurun waktu tertentu. Sebagai contoh, penelitian pengembangan tentang perbedaan-perbedaan dalam akademik dan sosial pada sekelompok anak yang berasal dari lingkungan keluarga keluarga berpendapatan rendah-tinggi. Untuk melakukan penelitian semacam ini biasanya dilakukan melalui metode-metode, misalnya longitudinal, cross sectional, dan sequential (Setyosari, 2010:196)

Menurut Setyosari (2010:197) Karakteristik penelitian pengembangan dalam bidang pendidikan , para teknolog atau perancang pembelajaran yang ingin memproduksi misalnya bahan ajar tentu didahului dengan analisis kebutuhan. Untuk siapa bahan ajar tersebut diproduksi. Berdasarkan analisis kebutuhan disusunlah draft bahan ajar untuk dilakukan uji coba lapangan, divalidasi, direvisi, atau disempurnakan, dan sampai pada tahap akhir.

Pengembangan dalam penelitian ini berupa pengembangan materi bahan ajar materi pokok Kekuasaan Daendels di Jawa 1808-1811 yang berbentuk handout.

2. Bahan Ajar

Menurut istilah dari *National Centre for Competency Based Training* (2007) dalam Pratowo (2013:16), pengertian bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam

melaksanakan proses pembelajaran dikelas. Bahan yang dimaksudkan dapat berupa bahan tertulis maupun tidak tertulis. Pandangan dari ahli lainnya mengatakan bahwa bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis, baik tertulis maupun tidak tertulis, sehingga tercipta suatu lingkungan atau suasana yang memungkinkan siswa belajar. Kemudian ada pula yang berpendapat bahwa bahan ajar adalah informasi, alat, dan teks yang diperlukan guru atau instruktur untuk perencanaan dan penelaah implementasi pembelajaran. Menurut Panen mengungkapkan bahwa bahan ajar merupakan bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran (Prastowo, 2012 : 16-17) .

Jenis bahan ajar dibedakan atas beberapa kriteria pengelompokan. Menurut Koesnandar dalam Prastowo (2013:17), jenis bahan ajar berdasarkan subjeknya terdiri dari dua jenis antara lain: (a) bahan ajar yang sengaja dirancang untuk belajar, seperti buku, handouts, LKS dan modul; (b) bahan ajar yang tidak dirancang namun dapat dimanfaatkan untuk belajar, misalnya kliping, koran, film, iklan atau berita. Koesnandar juga menyatakan bahwa jika ditinjau dari fungsinya, maka bahan ajar yang dirancang terdiri atas tiga kelompok yaitu bahan presentasi, bahan referensi, dan bahan belajar mandiri.

Bahan ajar memiliki berbagai bentuk, dan salah satunya berbentuk bahan cetak/printed. Kemp dan Dayton (dalam Prastowo, 2013: 77) .

Bahan cetak adalah sejumlah bahan yang disiapkan dalam kertas, yang dapat berfungsi untuk keperluan pembelajaran atau penyampaian informasi. Handout, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, leaflet, wallchart, foto/gambar, serta model atau maket.

Menurut Kemp and Dayton, Dalam pengembangan bahan ajar sendiri tidak terlepas dari adanya pengembangan materi pembelajaran. Materi yang digunakan guru yang berpatok pada satu bahan ajar baik buku pegangan maupun LKS tentunya tidak relevan dan hanya sedikit saja apabila tidak adanya pengembangan materi secara bertahap. Perlu adanya pengembangan materi ajar sehingga materi yang akan diajarkan kepada siswa bisa lebih banyak dan menambah wawasan bagi siswa.

Pengembangan bahan ajar sendiri tidak terlepas dari adanya pengembangan materi pembelajaran. Materi yang digunakan guru yang berpatok pada satu bahan ajar baik buku pegangan maupun LKS tentunya tidak relevan dan hanya sedikit saja apabila tidak adanya pengembangan materi secara bertahap. Perlu adanya pengembangan materi ajar sehingga materi yang akan diajarkan kepada siswa bisa lebih banyak dan menambah wawasan bagi siswa.

Materi ajar juga merupakan komponen utama dalam proses pembelajaran, karena materi pelajaran akan memberi warna dan bentuk dari kegiatan pembelajaran. Materi pembelajaran yang komprehensif, terorganisasi secara sistematis dan didiskripsikan dengan jelas akan

berpengaruh juga terhadap intensitas proses pembelajaran. Materi pelajaran dalam sistem pembelajaran berada dalam Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan buku sumber. Maka pendidik hendaknya dapat memilih dan mengorganisasikan materi pelajaran agar proses pembelajaran dapat berlangsung intensif. (Rifa'i dan Anni, 2012:160)

Sumber belajar memiliki peran yang amat penting dalam hubungannya dengan penyusunan bahan ajar. Dari sumber belajarlah, kita dapat memperoleh berbagai macam kebutuhan bahan ajar. (Prastowo, 2012:20).

Menurut Kochar (2008:160) Sumber pembelajaran adalah sarana pembelajaran dan pengajaran yang sangat penting. Sumber-sumber pembelajaran yang dapat digunakan oleh siswa meliputi:

- (a) Buku Cetak
- (b) Bahan bacaan tambahan.
- (c) Buku latihan.
- (d) Sumber-sumber pembelajaran yang terprogram.
- (e) Sumber-sumber referensi umum seperti: ensiklopedia, surat kabar, atlas, pamflet, dan buku-buku terbitan pemerintah.
- (f) Buku-buku tambahan untuk bidang studi yang sedang dipelajari.

Penyusunan bahan ajar didalamnya pengembangan materi mata pelajaran sejarah tidak boleh asal namun harus disesuaikan dengan kurikulum sejarah yang ada.

Perkembangan kurikulum sejarah merupakan proses yang kompleks dan berbelit-belit karena menghadapkan para pendidik pada tanggung jawab yang sangat menantang (Kochhar, 2008:67).

Prinsip-prinsip Penyeleksian Kurikulum Sejarah:

1. Kurikulum yang dipilih membantu tercapainya sasaran pembelajaran sejarah.
2. Kurikulum yang dipilih harus sesuai dengan umur dan kemampuan siswa.
3. Seluruh muatan pelajaran harus saling memiliki hubungan fungsional.
4. Kurikulum harus luas dan komprehensif.
5. Kurikulum yang dipilih harus menekankan kesatuan nasional dan dunia (Kochhar, 2008:67-70).

Pengembangan materi didalam bahan ajar pembelajaran sejarah yang disesuaikan dengan penyeleksian kurikulum dengan dimaksudkan bukan hanya dari aspek kognitif saja namu ada aspek afektif dan pembelajaran sejarah sendiri mengandung beberapa nilai-nilai, seperti :

Nilai Pembelajaran Sejarah :

1. Nilai Keilmuan: Sejarah memberikan pelatihan mental yang sangat bagus.
2. Nilai Informatif: Sejarah merupakan pusat informasi yang lengkap dan menyediakan panduan untuk menemukan jalan keluar dari semua masalah yang dihadapi manusia, yang berkaitan dengan sains dan seni,

bahasa dan sastra, kehidupan sosial dan politik, spekulasi filsafat, dan pertumbuhan ekonomi.

3. Nilai Pendidikan: Salah satu alasan terbaik untuk mengajarkan sejarah kepada anak-anak adalah nilai pendidikan yang terkandung didalamnya.
4. Nilai Etika: Sejarah dianggap sebagai bagian yang sangat penting dalam kurikulum sekolah, terutama dalam hal pembelajaran moralitas.
5. Nilai Budaya: Sejarah dapat menjadi instrumen yang sangat efektif untuk membuat pikiran manusia lebih berbudaya.
6. Nilai Politik: Sejarah juga membantu perpolitikan di negeri kita.
7. Nilai nasionalisme: Sebagai instrumen penggugah rasa cinta tanah air dalam pikiran anak-anak, kegunaan sejarah tidak diragukan lagi.
8. Nilai Internasional: Sejarah sangat berharga bagi pengembangan akar nasionalisme yang rasional.
9. Nilai Kerja: Sejarah memiliki nilai kerja.
10. Nilai Kependidikan: Sejarah tidak hanya membantu para siswa dari berbagai umur dan kemampuan untuk menemukan mereka di masa sekarang dengan cara menciptakan “hubungan yang menentramkan” dengan masa lampau, tetapi juga secara tidak langsung mengandung filsafat tentang asal-usul yang bermakna di masa lalu dan tujuan yang bermakna dimasa depan, yang menjadi alasan bagi kerja keras manusia dimasa sekarang (Kochhar, 2008:56-63)

3. Handout

Handout adalah bahan pembelajaran yang sangat ringkas. Bahan ajar ini diberikan kepada peserta didik guna memudahkan mereka saat mengikuti proses pembelajaran. Bahan ajar ini bukanlah suatu bahan ajar yang mahal, melainkan ekonomis dan praktis. (Prastowo, 2012:79)

Menurut pandangan ahli lain, Majid (2009:175) adalah bahan tertulis yang disiapkan oleh seorang guru untuk memperkaya pengetahuan peserta didik. *Handout* biasanya diambilkan dari beberapa literatur yang memiliki relevansi dengan materi yang diajarkan atau kompetensi dasar dan materi pokok yang harus dikuasai oleh peserta didik.

Peneliti simpulkan dari beberapa pandangan definisi dari beberapa ahli tersebut, *handout* adalah bahan pembelajaran tertulis yang dicetak yang berguna untuk mempermudah proses pembelajaran dikelas baik untuk guru maupun untuk siswa. Adapun lebih jelasnya dalam pembuatan, *handout* memiliki langkah-langkah penyusunan, unsur-unsur pembuatan *handout*, tujuan *handout* dan fungsi dibuatnya *handout* itu sendiri.

a. Langkah-Langkah Penyusunan *Handout*

Dalam penyusunan *handout*, maka *handout* tersebut paling tidak harus mengandung beberapa komponen. Selaras dengan penjelasan sebelumnya bahwa *handout* dibuat atas dasar kompetensi dasar yang harus dicapai oleh peserta didik, maka penyusunan *handout* harus diturunkan dari kurikulum. Adapun langkah-langkah penyusunannya sebagai berikut:

- 1) Melakukan analisis kurikulum.

- 2) Menentukan judul handout dan disesuaikan dengan kompetensi dasar serta materi pokok yang akan dicapai. Pada tahap ini, dilakukan dengan berdasarkan hasil penyusunan peta bahan ajar yang telah dibuat.
- 3) Mengumpulkan referensi yang relevan dengan materi pokoknya sebagai bahan tulisan.
- 4) Mengusahakan agar kalimat yang digunakan tidak terlalu panjang, namun sudah mampu menjelaskan secara gamblang informasi yang ingin disampaikan kepada peserta didik.
- 5) Menggunakan grafis dan gambar dalam pengembangan handout dengan tujuan melalui gambar, dapat memudahkan orang menerima pesan yang disampaikan.
- 6) Mengevaluasi hasil tulisan dengan cara dibaca ulang. Bila perlu, meminta orang lain membaca terlebih dahulu untuk mendapatkan masukan.
- 7) Memperbaiki *handout* sesuai dengan kekurangan-kekurangan yang ditemukan (Prastowo, 2013:86-91).

b. Unsur-Unsur Pembuatan Handout

Sebagai sebuah bahan ajar, handout tersusun atas unsur-unsur penyusunannya. Unsur-unsur penyusun dari handout ini disebut juga sebagai unsur struktur handout. Unsur-unsur ini harus kita pahami dan ketahui untuk bisa membuat handout yang benar. Sebab, meskipun sebagai pelengkap bukan berarti handout bisa dikembangkan begitu saja. Ada rambu-rambu yang harus kita ikuti jika ingin mendapatkan handout yang baik. Jika dibandingkan dengan struktur bentuk bahan ajar cetak yang lain,

handout tergolong yang paling sederhana. Handout sebagai salah satu bentuk bahan ajar memiliki struktur yang terdiri atas dua unsur (komponen). Adapun kedua unsur tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Identitas *handout*, unsur ini terdiri dari atas nama sekolah, kelas, nama mata pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator pembelajaran, tujuan yang akan dicapai, serta petunjuk pembelajaran.
- 2) Materi pokok atau materi pendukung pembelajaran yang akan disampaikan, yang perlu kita perhatikan dalam hal ini adalah kepedulian, kemauan dan ketrampilan pendidik dalam menyajikan materi. Ketiga unsur inilah yang sangat menentukan kualitas *handout* (Prastowo, 2013:82-83).

Menurut Andrian (Prastowo, 2013:83) bahwa handout juga dapat berisi penjelasan, pertanyaan dan kegiatan peserta didik, dan pemberian umpan balik langkah tindak lanjut, sehingga handout menjadi bahan ajar yang bisa diperkaya dengan berbagai macam fungsi, salah satunya sebagai alat evaluasi.

d. Tujuan Pembuatan *Handout*

Dalam fungsi pembelajaran, pembuatan *handout* menurut Bellawati (dalam Prastowo, 2013:80-81) memiliki beberapa tujuan, yaitu:

- 1) Untuk memperlancar dan memberikan bantuan informasi atau materi pembelajaran sebagai pegangan bagi peserta didik.
- 2) Untuk memperkaya pengetahuan peserta didik.
- 3) Untuk mendukung bahan ajar lainnya atau penjelasan dari pendidik.

e. Fungsi *Handout*

Menurut Steffen dan Peter Ballstaedt fungsi *handout* antara lain: (Prastowo,2013:80)

- 1) Membantu peserta didik agar tidak perlu mencatat.
- 2) Sebagai pendamping penjelasan pendidik.
- 3) Sebagai bahan rujukan peserta didik.
- 4) Memotivasi peserta didik agar lebih giat belajar.
- 5) Pengingat pokok-pokok materi yang diajarkan.
- 6) Memberi umpan balik.
- 7) Menilai hasil belajar.

Terkait dari segi penyusunannya, *handout* pada umumnya diambilkan dari beberapa literatur yang memiliki relevansi dengan materi yang diajarkan atau kompetensi dasar dan materi pokok yang harus dikuasai oleh peserta didik. Untuk memperolehnya *handout* bisa didapatkan melalui berbagai cara, misalnya menyadur dari sebuah buku atau mengunduh dari internet.

Menurut Prastowo (2013:91) *Handout* sebagai bahan ajar dituntut untuk mampu menampilkan sebuah isi dan tampilan yang “luar biasa”. Isi dan tampilan luar biasa tersebut tentunya adalah yang menarik dan menyenangkan bagi peserta didik. Atau dengan kata lain *handout*, melalui *handout* peserta didik dapat termotivasi untuk belajar. Melalui *handout*, keingintahuan (*curiosity*) peserta didik terhadap ilmu pengetahuan meningkat sehingga mereka selalu terdorong untuk belajar dan terus belajar.

4. Kekuasaan Daendels di Jawa 1808-1811

Periode abad XIX – awal abad XX merupakan puncak-puncak kekuasaan Pemerintah Hindia Belanda, namun juga sekaligus merupakan puncak puncak penderitaan rakyat Indonesia sebagai akibat sistem eksploitasi kolonialnya (Daliman, 2012:1)

Perlu ditekankan di sini betapa terbatasnya pengaruh Barat itu ambang abad ke-19, baik dalam bidang politik, ekonomi, maupun budaya . Kecuali di beberapa tempat tertentu seperti Maluku, Ujung Pandang dan tentu saja Batavia dan Semarang, kehadiran Belanda dimanapun di kepulauan yang luasa ini tidak terasa dominan . Kecuali di beberapa wilayah Jawa Barat, dimana mereka mencoba membuka daerah perkebunan (khususnya perkebunan kopi). Sebenarnya Belanda belum pernah bercokol lama di pedalaman pulau-pulau di Nusantara. Angkutan mereka termasuk di Jawa hampir semua melalui laut. Kecuali di Ambon (dimana sejak lama sudah ada masyarakat Kristen) dan di Batavia (dimana orang Eropa yang kecil jumlahnya menentukan gaya kehidupan) kita belum dapat berbicara tentang sebuah “kebudayaan kolonial” dalam arti yang sesungguhnya. Namun, segala sesuatu berubah cukup cepat pada dasawarsa-dasawarsa pertama abad 19. Persaingan antarbangsa Eropa selama Perang Revolusi dan Kekaisaran Napoleon, dan terutama lahirnya “Eropa Modern” setelah Perjanjian Wina, membawa dampak sampai ke Jawa. Pulau Jawa terlibat dalam konflik segitiga antara Belanda, Inggris, dan Perancis sebelum diikatkan pada Kerajaan Belanda untuk kurun waktu hampir seratus tiga

puluh tahun. Kemajuan dalam bidang industri dan angkutan maritim semakin membuat nasib wilayah-wilayah yang jauh itu terikat erat pada “negeri induk” mereka. (Lombard, 2008:74)

Daendels tiba di Jawa pada awal tahun 1808, dengan menumpang kapal Amerika yang berhasil mengecoh blokade Inggris. Konon, ia seorang Jacobin dan pengagum berat Napoleon, sampai mengibarkan bendera Perancis di Batavi ketika Belanda diintegrasikan ke dalam Kekaisaran Perancis (1810). Sikap bermusuhan armada Inggris memaksa Daendels berpaling dari perdagangan luar pulau yang menguntungkan ke upaya sistematis untuk memanfaatkan daerah pedalaman. Lembaran baru dalam sejarah politik ekonomi bangsa barat di Kepulauan Nusantara segera dimulai. Daendels menciptakan praktek kerja paksa, atau lebih tepat jika dikatakan mnerampas hak raja-raja Jawa untuk mewajibkan penduduk melakukan kerja rodi untuk Pemerintah Batavia. Ia terlibat konflik dengan beberapa diantara mereka terutama dengan Sultan Banten (yang dipenjarakannya), tetapi berhasil membuat “Jalan Raya Pos” (*de Grootte Postweg*). Dari ujung ke ujung pulau dan dengan demikian akhirnya perhubungan darat dari timur-barat menjadi mungkin, dengan komersialisasi hasil bumi sebagai konsekuensinya. Disamping itu, karena ingin sekali merangsang kolonialisasi spontan dan menghadapi kesulitan keuangan, Daendels juga menjual hak atas tanah kepada para pengusaha Cina. (Lombard, 2008:74)

Marsekal Herman Williem Daendels kerap diposisikan sebagai tokoh antagonis yang mendatangkan kehancuran, pembunuhan dan mengobarkan perumusuhan dikalangan kerajaan Jawa, namun sepak terjangnya selama tiga tahun kuasanya di Jawa (1808-1811) sangatlah revolusioner dengan disemangati revolusi Perancis membawa perubahan besar dan era baru di Jawa dengan berbagai kebijakan yang dijabarkan dari titah Raja Louis Napoleon, adik Kaisar Perancis Naopelon Bonaparte untuk mereformasi sistem hukum Pemerintah kolonial dan mempertahankan Jawa dari serangan Inggris.

Kebijakan-kebijakan beserta aturan yang dibuat Daendels semasa pemerintahannya di Jawa khususnya misalnya :

a. Dalam Bidang Infrastruktur dan Militer

- 1) Membuat Jalan raya dari Anyer sampai dengan Panarukan berjarak 1100 km dalam 1 tahun.
- 2) Mendirikan benteng-benteng pertahanan
- 3) Membangun pangkalan angkatan laut di Merak dan Ujung Kulon
- 4) Mendirikan pabrik senjata di Semarang dan Surabaya
- 5) Memperkuat pasukan yang anggotanya terdiri atas pribumi

b. Dalam Bidang Pemerintahan dan Hukum

- 1) Pulau Jawa dibagi menjadi sembilan karisedenan
- 2) Para bupati dijadikan pegawai pemerintah Belanda
- 3) Sistem penggajian bupati menggunakan uang
- 4) Perbaiki gaji pegawai dan memberantas korupsi

- 5) Pendirian badan-badan pengadilan
- 6) Membangun Istana Waterloo atau Istana Daendels, sekarang dipakai oleh Kementerian Keuangan
- 7) Memperbaiki sistem hukum Hindia Belanda dengan memberlakukan Codex Napoleon

Menurut MC. Ricklefs (1998:170) dalam buku Sejarah Indonesia Modern sejak tahun 1808 mulai berlangsung suatu zaman baru dalam hubungan Jawa-Eropa, negeri Belanda telah berada dibawah kekuasaan perancis. Maka Napoleon Bonaparte mengangkat adiknya Louis Napoleon sebagai penguasa di negeri Belanda yang baru, lalu tahun 1808 Louis mengirim Marsekal HW.Daendels ke Batavia untuk menjadi Gubernur Jenderal. Daendels merupakan seorang pemuja prinsip-prinsip pemerintahan yang revolusioner, dia membawa suatu perpaduan antara semangat pembaruan dan metode-metode kediktatoran ke Jawa.

Menurut Carey (2014:81-83) dalam Buku Takdir 1785-1855 menyebut era kekuasaan Daendels sebagai “Orde Baru dan awal Keruntuhan Tanah Jawa” era Daendels merupakan sebuah awal tatacara kolonial baru pemerintahan Eropa yang revolusioner di Jawa, Marsekal Daendels dianggap sebagai produk baru Eropa yang ditempa oleh revolusi perancis. Daendels di Jawa mereformasi administrasi pemerintah Hindia yang korup, merubah sistem pemerintah Hindia-Belanda secara luas, serta ia meletakkan dasar-dasar bagi negara kolonial modern di Indonesia. Ia juga mengimplementasikan ide-ide tentang pembagian wilayah baru di Jawa,

serta mengurangi kekuasaan raja-raja Jawa karena dianggap menjadi pesaing potensial bagi pemerintahan yang ia pimpinnya.

Menurut Lombard (2008:74) dalam buku *Nusa Jawa Silang Budaya : Batas-Batas Pembaratan, Nusantara di era Daendels* memasuki apa yang disebut “Orde Baru Kolonial” dengan banyaknya perubahan dibidang politik, sosial, ekonomi, dan budaya.

Kekuasaan Daendels di Nusantara khususnya Jawa berlangsung dalam durasi tiga tahun antara tahun 1808 – 1811 namun dibalik itu ada sejarah luar biasa dalam waktu tersebut karena tak lepas dari keadaan politik yang kacau di Eropa dengan meletusnya Revolusi Perancis dan Pasca Revolusi Perancis dampaknya meluas hingga seluruh dunia tak terkecuali Indonesia, dan Jawa mengalami pendudukan oleh Perancis yang saat itu dibawah kuasa Napoleon Bonaparte

Revolusi Perancis adalah masa dalam sejarah yang berlangsung antara 1789-1815. Dalam Revolusi Perancis kelompok Demokrat dan pendukung Republikanisme berusaha menjatuhkan monarki absolut di Prancis dan memaksa Gereja Katolik Roma menjalani restrukturasi yang radikal. Revolusi Perancis merupakan sebuah transformasi besar dalam sistem politik dan masyarakat Perancis. Revolusi Perancis merupakan cerminan ketidakpuasan sebagian besar masyarakat terhadap sistem pemerintahan yang absolut (kekuasaan yang tidak terbatas). Terjadinya Revolusi Perancis tidak dapat dilepaskan dari praktik pemerintahan absolut yang berlangsung hampir diseluruh Eropa. (Djaja, 2012)

Pada tahun 1793 Belanda mengumumkan pernyataan perangnya pada Perancis. Perang itu muncul karena revolusi Perancis yang diawali pada 1789 berhasil meruntuhkan monarki serta lembaga-lembaga feodal lainnya, sehingga di satu pihak menimbulkan kecemasan negara-negara Eropa lainnya yang takut terkena imbas revolusi. Sehingga di lain pihak Perancis harus mempertahankan hasil revolusi dari ancaman pihak luar yang tidak menyukainya. (Conrad H Lanza, 2010: xxi-xxii)

Pada waktu Napoleon Bonaparte berkuasa di Perancis dan melakukan penaklukan terhadap Kerajaan Belanda, maka Kaisar Perancis ini mengangkat adiknya menjadi Raja Belanda. Dengan demikian negeri Hindia-Belanda yang dikuasai Belanda “dengan sendirinya” berpindah ke penguasa baru itu. Artinya, Hindia-Belanda menjadi “jajahan” Perancis; dan untuk memimpin pemerintahan di negeri jajahannya itu, raja Louis XIV Bonaparte mengirim *Marsekal Herman Willem Daendels* ke Batavia untuk menjadi Gubernur Jenderal dengan tugas utama memperkuat pertahanan Jawa sebagai basis melawan Inggris di Samudra Hindia. (Leirissa R.Z 2012 : xvi)

Disinilah mulainya kekuasaan Daendels di Nusantara, khususnya Jawa. Herman Willem Daendels menjadi Gubernur Jenderal menjalankan misi-misi yang diberikan oleh Raja Napoleon. Daendels memimpin Jawa pada mulai 1 Januari namun diangkat resmi 14 Januari 1808- Mei 1811. Setelah diangkat tak lama sejak itu Daendels melakukan Revolusi besar-besaran di Jawa, dengan menjalankan misi dari Pejabat Perancis-Belanda

dengan kebijakan-kebijakan strategisnya dibidang infrastruktur, militer dan pemerintahan.

Prestasi terbesar Daendels (1808-1811) adalah pembaharuan administrasi yang tidak efisien dan korup yang diwariskan oleh Kumpeni. Ia sangat berjasa dalam menyederhanakan dan memuaskan pemerintahan di Batavia dan mengakhiri pemisahan administrasi dari Pantai timur laut Jawa yang selama ini sangatlah bebas dan korup. Dalam posisinya sebagai Gubernur Jenderal, Daendels berhasil memperbesar kekuasaannya dengan menghapus serta mengambil alih berbagai jabatan. Ia mulai memindahkan kantor-kantor pemerintahan dari Batavia ke Weltevreden yang lebih sehat. Ia telah meratakan jalan bagi penyelenggaraan suatu pemerintahan yang baik, meskipun dia sendiri tak lepas dari sikap tamak dan sewenang-wenang. Dalam administrasi provinsi didirikan kantor-kantor baru untuk urusan khusus seperti untuk mengawasi penanaman kopi dan hutan jati. Diadakan reorganisasi didalam pemerintahan Eropa dan pengadilan. Jabatan gubernur dihapuskan dan administrasi pemerintahan provinsi dipercayakan kepada para perfek dengan kekuasaan yang lebih besar dan langsung bertanggung jawab kepada Gubernur Jenderal.

Seluruh Pulau Jawa kecuali Praja Kejawen dibagi dalam 9 prefektur. Residen-residen didaerah Vorstenlanden, Praja Kejawen (Yogyakarta dan Surakarta) diganti dengan minister. Sementara para bupati ditempatkan dibawah kontrol yang lebih kuat dari pejabat-pejabat Belanda dibandingkan pada masa kumpeni, serta kedudukan mereka sebagai subordinasi

pemerintah sangatlah terbatas. Semua gelar dan hak-hak istimewa yang mengingatkan pada masa kumpeni dihapuskan. Pembaharuan-pembaharuan dibidang pengadilan dilakukan. Para pegawai mendapatkan gaji yang layak, sehingga mereka dapat diharapkan kejujurannya. Awal administrasi dan birokrasi kolonial modern di Jawa dapatlah dikatakan berasal dari Daendels. (Daliman, 2012:16-17)

Selama tiga tahun kekuasaannya di Jawa, Daendels memang melakukan suatu revolusi besar-besaran dan bisa dikatakan sebagai era baru terbentuknya “Hindia Belanda”. Namun apa yang dilakukannya tidak seluruhnya didukung oleh pedagang-pedagang Belanda (mungkin eks. VOC) serta para bumiputra karena ia dinilai terlalu keras dan arogan. Daendels menjalankan kebijakan-kebijakannya memang disemangati revolusi perancis dan memiliki tipikal yang sangat keras. Orang bahkan mengenal Daendels ini sebagai “Napoleon Kecil”. Sama seperti Napoleon aslinya, Daendels pun banyak membuat perubahan-perubahan yang cukup keras dan radikal, bahkan terkadang aturan tersebut tidak dapat dipahami. Karena sifat ini ia dijuluki sebagai “*Gubernur Jenderal Guntur*” oleh para bumiputra.

Menurut Carey (2014:82) Daendels bak ditakdirkan untuk membuat jejak abadi dalam sejarah Jawa. Daendels adalah pribadi yang cermat, berkemauan keras, dan gemar menggunakan kekuatan senjata untuk mencapai tujuan-tujuannya. Daendels membangun reputasi sebagai seorang yang berkarakter kepala batu, sentimental, dan nekad.

Akhir kekuasaan Daendels di Jawa sangat kontras dengan prestasi-prestasinya di Jawa. Ada banyak sebab mengapa Daendels ditarik ke Eropa dan digantikan penggantinya Jan Willem Janssens pada 1811, diantaranya yaitu :

Para pedagang Belanda mengeluh bahwa perdagangan dibuat hampir mustahil karena blokade angkatan laut Inggris demi membalas blokade Perancis. Para pejabat Hindia-Belanda tidak mendukung karakter otoriter Daendels “sebagai miniatur Napoleon”. Mereka mengirim laporan demi laporan ke Den Haag dan Paris yang berisi dua keluhan yakni Daendels adalah seorang tirani yang telah melupakan cita-cita Revolusi Perancis dan dia dibenci penduduk Jawa. Mereka menuduh, Daendels melakukan korupsi (Rocher, 2013:16).

Selain itu ada konflik pribadi di Eropa antara Penguasa Eropa saat itu, Napoleon Bonaparte dengan adiknya yang ia angkat menjadi Raja Belanda, Louis Bonaparte terjadinya perbedaan pandangan pribadi. Napoleon jengkel dengan keengganan adiknya Louis, Raja Belanda untuk mematuhi perintah-perintahnya, maka memutuskan pada tanggal 9 Juli 1810 untuk menganeksasi Kerajaan Belanda dan menjadikannya departement kesembilan dalam Kerajaan Perancis. (Rocher, 2013:22)

Akhirnya setelah menerima laporan tersebut dan adanya gesekan pandangan politik antara Kaisar Napoleon dengan adiknya Louis Bonaparte, Diangkatlah Mayor Jenderal Janssens sebagai Gubernur Jenderal baru di Jawa (Mei-September 1811) sebagai pengganti Daendels. Janssens

memerintah dari bulan Mei-September 1811 setelah pada tanggal 4 Agustus invansi besar –besaran sari kapal Inggris.

H. Kerangka Berpikir

Menurut Sugiyono (2010:388) Kerangka berpikir adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.



Maksud peneliti dari skema kerangka berpikir di atas yaitu minimnya materi ajar sejarah pada pokok bahasan kekuasaan Daendels di Jawa. Padahal, sejarah di awal abad ke-19 merupakan suatu zaman kolonial baru atau menurut beberapa sejarawan merupakan orde kolonial baru karena terdapat berbagai perubahan sosial politik budaya ekonomi pasca Revolusi Perancis dan Daendels orang pertama yang membawanya ke Nusantara, khususnya Jawa ia terapkan di berbagai kebijakannya. Materi ini sangat luas dan menarik untuk dipelajari, oleh karena itu dengan dikembangkannya materi ajar dalam bentuk *handout* maka materi sejarah tersebut akan menjadi lebih luas dan menarik.

I. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Tersusunnya materi bahan ajar berbentuk *handout* pada bahasan sejarah kolonial kekuasaan Daendels di Jawa 1808-1811.
2. Mengetahui kelayakan bahan ajar berbentuk *handout* pada materi kekuasaan Daendels di Jawa 1808-1811 dalam penelitian ini oleh ahli materi dan ahli media.
3. Mengetahui tanggapan guru sebagai praktisi mengenai bahan ajar berbentuk *handout* pada bahasan sejarah kolonial kekuasaan Daendels di Jawa 1808-1811 dalam penelitian ini.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. SIMPULAN

Berdasarkan analisis dari hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Guru sejarah SMA Nasional Karangturi Semarang masih berpedoman terhadap buku paket yang beredar selama ini. Tahun ajaran 2015/2016 Guru sejarah sudah mulai mengembangkan modul sejarah secara sederhana namun masih terdapat kekurangan seperti yaitu isi materi yang kurang, desain kemasan yang kurang menarik, dan minimnya teknik latihan. Pada materi bahasan Kolonialisme pada tema Daendels hanya diulas singkat dan tidak mendalam karena bebagai kendala seperti jam pelajaran sejarah yang begitu singkat, kesibukan guru dan untuk mengejar materi.
2. Pengembangan materi bahan ajar sejarah kolonial pokok bahasan kekuasaan Daendels di Jawa 1808-1811 telah melalui tahapan pembuatan bahan ajar dalam penelitian dan pengembangan (*Research and Development/RnD*) dari menggali pontensi dan masalah, pengumpulan data, desain produk, validasi produk, perbaikan produk, validasi produk, dan penilaian tanggapan guru atas hasil produk berupa *handout*.

3. Pengembangan bahan ajar pembelajaran sejarah kolonial pokok bahasan kekuasaan Daendels di Jawa melalui tahapan penilaian produk. Penilaian pertama oleh ahli materi dan ahli media yang terdiri dari Dosen Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, dan Guru Sejarah SMA Nasional Karangturi Semarang sebanyak dua kali evaluasi atau validasi bahan ajar *handout*. Penilaian kedua yakni tanggapan penilaian Guru Sejarah SMA Nasional Karangturi Semarang terhadap hasil produk bahan ajar *handout* yang dikembangkan peneliti.

B. SARAN

Berdasarkan hasil simpulan peneliti, ada beberapa hal yang disarankan antara lain:

1. Guru Sejarah hendaknya mulai mengembangkan bahan ajar baik *handout*, *modul* atau yang lainnya sesuai dengan kaidah-kaidah yang ada atau tata tulis sesuai dengan standar BSNP mengenai pembuatan bahan ajar guru.
2. Bahan ajar yang baik hendaknya memenuhi kriteria efektif, efisien, menarik dan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perkembangan zaman yang kontekstual.
3. Bahan ajar *handout* sejarah kolonial kekuasaan Daendels di Jawa 1808-1811 diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber bahan ajar sejarah dalam guru mengajar serta siswa dalam proses belajar mengajar yang sesuai dengan pokok bahasan.

DAFTAR PUSTAKA

Carey, Peter. 2014. *Takdir Riwayat Pangeran Diponegoro 1785-1855*.

Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

Daliman. 2012. *Sejarah Indonesia Abad XIX-Awal Abad XX Sistem Politik Kolonial dan Administrasi Pemerintahan Hindia-Belanda*.

Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Djaja, Wahjudi. 2012. *Sejarah Eropa : Dari Eropa Kuno hingga Eropa Modern*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Dorleans, Bernard. 2011. *Orang Perancis & Orang Indonesia Dari Abad XVI sampai dengan Abad XX*. Terjemahan Tim Penerjemah UI. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Hamalik, Oemar. 2009. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Kochhar, S . K. 2008. *Pembelajaran Sejarah Teaching of History*. Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

Lanza, H Conrad. 2010. *Napoleon dan Strategi Perang Modern*. Jakarta: Penerbit Komunitas Bambu.

Leirissa, RZ. 2012. *Sejarah Perekonomian Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Lombard, Denys. 2008. *Nusa Jawa Silang Budaya : Batas-Batas Pembaratan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Milles, Matthew B dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Moleong, Lexy. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Prastowo, Andi. 2012. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Penerbit Diva Press.

Putra, Nusa. 2011. *Research and Development : Penelitian dan Pengembangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Ricklefs, MC. 1998. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Rifai, RC dan Anni, T Chatarina. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Unnes Press.

Rocher, Jean dan Santosa, Iwan. 2013. *Sejarah Kecil Indonesia-Prancis 1800-2000 (Petite Historie De L'Indonesie Et Du Francais)*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

Setyorini, Punaji. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian dan Pengembangan (Research and Development)*. Bandung: Alfabeta.

Vlekke, Bernard HM. 2008. *Nusantara : Sejarah Indonesia*. Terjemahan Samsudin Berlian. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Thesis

Wiyanto. 2015. *“Interaksi Sosial Siswa dalam Implementasi Nilai-Nilai Multikultural di SMA Karangturi Semarang”*. Thesis. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.